

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL
DAN KINESTETIK DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
(Studi Asosiatif pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan
Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016)**

Oleh:

Zuroh Marfu'ah¹, Idris Harta²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UMS, zurohmarfuah8@gmail.com

² Dosen Pendidikan Matematika FKIP UMS, idrisharta@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asosiatif antara gaya belajar dengan hasil belajar. Gaya belajar yang diteliti adalah gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian hubungan asosiatif. Populasi penelitian 453 siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta. Sampel yang diambil adalah siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive. Teknik pengumpulan data dengan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan koefisien kontingensi yang sebelumnya menghitung nilai Chi-Square dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan kesimpulan tidak ada hubungan asosiatif antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: gaya belajar, visual, auditorial, kinestetik, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu (Mahmud, 2010: 61). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga belajar sangat diperlukan bagi setiap individu untuk dapat membentuk pribadi dan perilaku.

Belajar selalu diarah kepada proses untuk membentuk perilaku dan pribadi yang sesuai dengan yang diharapkan. Proses belajar secara formal terjadi di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru. Proses belajar yang ada di dalam kelas mengacu pada kurikulum dan rancangan yang telah disusun oleh guru sehingga proses belajar di dalam kelas telah terarah dalam pelaksanaannya.

Secara umum, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain: faktor internal dan eksternal. Menurut Purwanto (2007: 102) salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah guru dan cara mengajar. Setiap guru akan menunjukkan cara mengajarnya sendiri-sendiri, bahkan satu kelas dengan kelas yang lain cara mengajarnya akan berbeda.

Tiap siswa belajar menurut cara sendiri atau yang biasa disebut dengan gaya belajar, guru juga memiliki gaya mengajar masing-masing (Nasution, 2010: 93). Satu individu dengan individu yang lain akan memiliki cara belajar yang berbeda-beda, begitu pula dengan guru. Tetapi guru kurang dalam hal pemahaman kondisi siswa

sehingga model yang dikembangkan cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal (Anurrahman, 2010: 140).

Belajar memiliki peranan penting untuk membentuk perilaku, seperti yang dijelaskan di atas bahwa selama proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang masih kurang dalam perhatian seorang pendidik adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda, selain karakteristik mereka juga memiliki cara belajar yang berbeda pula, cara belajar ini yang lebih dikenal dengan gaya belajar.

Gaya belajar merupakan pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berproses dalam mengumpulkan informasi. (Gufron, 2013: 42). Gaya belajar memiliki banyak jenis, antara lain gaya belajar visual dimana seseorang harus melihat buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya *Tectual learner* (gaya belajar kinestetik) gaya belajar kinestetik harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. (Uno, 2008: 182-182)

Gaya belajar termasuk ke dalam faktor struktural. Faktor struktural yang dimaksud adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan seseorang dalam pembelajaran (Mahmud, 2010: 102). Faktor ini sering terlupakan oleh guru karena mengingat banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas sehingga tidak semua peserta didik dapat dikontrol dengan baik.

Gaya belajar selain mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam pembelajaran, gaya belajar sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang telah diungkapkan oleh Rita Dunn, seorang pelopor dibidang gaya belajar (dalam De Porter, 2011: 110) factor yang mempengaruhi cara belajar mencakup factor fisik, emosional, sosiologi dan lingkungan. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan maupun di sekolah (De Porter, 2011: 110). Pemahaman tentang gaya belajar sangat penting karena akan berguna dalam pemaksimalan penyerapan informasi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari, Siska dkk (2013) yang meneliti tentang gaya belajar VAK, pendekatan kontekstual dan pemahaman konsep menyimpulkan tidak ada perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapat pembelajaran pendekatan kontekstual dengan gaya belajar VAK dan ekspositori. Lebih lanjut Puspita menyatakan faktor utama yang menyebabkan tidak ada perbedaan peningkatan pemahaman konsep yaitu (a) siswa masih memiliki sifat individualis, (b) guru kurang mengali kemampuan siswa dan aspek sikap siswa terhadap pembelajaran siswa, dua hal penting yang bisa diambil yaitu sikap individualis siswa karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan guru kurang mengali kemampuan siswa sehingga perlu bagi guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan dimaksimalkan dengan memadukannya cara belajar setiap siswa.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata pembentukannya, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau suatu proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2011: 44). Sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan prilaku (Purwanto, 2011: 47)

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, Slameto (2010: 54) mengolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua faktor, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Perhatian merupakan faktor intern yang perlu diperhatikan, Slameto (2010: 56) berpendapat untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya. Faktor internal yang sangat mempengaruhi hasil belajar adalah metode mengajar, Slameto (2010: 65) mengungkapkan bahwa metode belajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan peserta didik yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran maka cara-cara mengajar serta cara belajar harus tepat dan efisien.

Setiap orang yang belajar akan tampak hasilnya setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Jika selama proses pembelajaran penyerapan informasi maksimal maka hasil dari proses pembelajaran juga akan maksimal.

Menurut hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang dilakukan setiap 4 tahun sekali menempatkan Indonesia pada posisi ke 35 dari 46 negara pada tahun 2003, tahun 2007 pada posisi 36 dari 49 negara dan pada tahun 2011 pada posisi 36 dari 40 negara (Murtiyasa, 2015)

Berdasarkan hasil survei di atas dapat dilihat bahwa masih kurang maksimalnya penyerapan informasi sehingga hasil pada survei tersebut menjadi kurang maksimal. Rendahnya hasil belajar menggambarkan bahwa siswa belum berhasil dalam dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional sehingga masih diperlukan cara-cara tersendiri agar hasil belajar menjadi maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah hubungan asosiatif antara gaya dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan asosiatif antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian hubungan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 9 Surakarta yang berjumlah 453 siswa. Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual yang berjumlah 29 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengetahui data kuantitas gaya belajar siswa kelas XI Desain Komunikasi Visual. Untuk mengetahui kelayakan angket maka dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan menggunakan uji validitas isi dengan pengujian oleh 3 validator yaitu Guru Bahasa Indonesia, Guru Bahasa Inggris dan Guru Matematika

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang daftar nilai Matematika dengan instrumen berupa salinan daftar nilai Matematika. Teknik analisa data menggunakan koefisien kontingensi. Sebelum menghitung koefisien kontingensi menghitung nilai Chi-Square terlebih dahulu. Taraf signifikasi yang digunakan 5%.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Angket yang akan digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa harus diujicobakan dulu oleh 3 validator setelah dinyatakan valid maka angket dapat digunakan, sedangkan untuk hasil belajar matematika diperoleh dari hasil Ujian Tengah Semester. Dari hasil pengolahan angket dan perhitungan untuk pengkategorian diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1
Kecenderungan Gaya Belajar dan Hasil Belajar Matematika

No	Nama Siswa	L/P	Kecenderungan Gaya Belajar	Kategori Hasil Belajar
1	Abiyyu Hernando Husain	L	Visual	Sedang
2	Afrizal Aria Firmansyah	L	Auditorial	Sedang
3	Andika Wisnu Wibowo	L	Visual	Rendah
4	Andre Rian Nur Rochman	L	Auditorial	Sedang
5	Anggun Dyah Pitaloka	P	Auditorial	Tinggi
6	Arya Guntur Nugroho	L	Visual	Sedang
7	Auriga Hendrawan	L	Visual	Sedang
8	Azalia Kusumaning W	P	Visual	Sedang
9	Cahyani Sartika P	P	Auditorial	Rendah
10	Cahyo Bangkit Pamungkas	L	Auditorial	Sedang
11	Dahlia Arum Sari Tri P	P	Auditorial	Sedang
12	Fatur Rohman Rosyidi	L	Visual	Tinggi
13	Hanif Adi Ramadhan	L	Visual	Rendah
14	Hayu Reza Anindita	P	Kinestetik	Rendah
15	Hendi Hanggara Dananjaya	L	Kinestetik	Sedang
16	Jovanka Debora P	P	Visual	Tinggi
17	Listheo Muhammad	L	Visual	Rendah
18	Loubena Cahaya Kada	P	Visual	Sedang
19	Maharani Eliza Saputri	P	Visual	Sedang
20	Megasari Puji Lestari	P	Visual	Tinggi
21	Miastimi Anggraini	P	Visual	Sedang
22	Nanang Aji Nugroho	L	Auditorial	Sedang
23	Putri Dwi Artyanti	P	Kinestetik	Sedang
24	Rio Shidiq Anggara	L	Visual	Sedang
25	Rizal Adi Dharmawan	L	Visual	Sedang
26	Safitri Nurjannah	P	Auditorial	Sedang
27	Sharone Rosa K P	P	Visual	Sedang
28	Tri Suhono	L	Kinestetik	Sedang
29	Vita Rahmawati	P	Visual	Sedang

Dari tabel 1 kemudian dilakukan pengkategorian gaya belajar dan hasil belajar matematika menggunakan tabel kontingensi 3 x 3, selain pengkategorial dilakukan juga penghitungan untuk nilai harapan berikut adalah hasil untuk data pengamatan dan nilai harapan.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Pengamatan dan Nilai Harapan

			Hasil Belajar			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Gaya Belajar	Visual	Pengamatan	3	11	3	17
		Nilai Harapan	2,3	11,7	2,9	
	Auditorial	Pengamatan	1	6	1	8
		Nilai Harapan	1,1	5,5	1,4	
	Kinestetik	Pengamatan	0	3	1	4
		Nilai Harapan	0,6	2,8	0,7	
Total			4	20	5	29

Setelah data gaya belajar dan hasil belajar diperoleh kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan koefisien kontingensi, tetapi sebelumnya harus menghitung nilai chi-square terlebih dahulu. Berikut hasil perhitungan chi-square.

Tabel 3. Perhitungan Chi-Square

	Nilai	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.098	4	0.895
Likelihood Ratio	1.628	4	0.804
Linear-by-Linear Association	0.432	1	0.511
Jumlah Sampel Valid	29		

Berdasarkan table 3 di atas terlihat bahwa nilai $Chi\text{-Square}_{hitung} = 1,098 \leq Chi\text{-Square}_{tabel} = 9,488$ dan probabilitas $0,895 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan asosiasi antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika. Setelah menghitung chi-square kemudian menghitung koefisien kontingensinya. Berikut hasil perhitungan koefisien kontingensi.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Koefisien Kontingensi

	Nilai	Approx. Sig.
Koefisien Kontingensi	0.191	0.895
Jumlah Sampel Valid	29	

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai koefisien kontingensinya 0,191 yang berarti hubungan sangat lemah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 1,098 $\leq \chi^2_{tabel}$ sebesar 9,488 dengan $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada hubungan asosiasi antara gaya belajar terhadap hasil belajar.

Secara umum tidak ada hubungan asosiatif antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dengan hasil belajar hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain Metode pembelajaran guru Menurut Chatib (2011: 131) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis Sedangkan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik (Chatib, 2011: 131). Susilo (2006: 82) menambahkan metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode belajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Teknik yang gunakan guru ketika penelitian ini masih menggunakan metode konvensional dengan teknik yang lebih banyak digunakan ceramah sehingga siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu tidak bisa secara maksimal menyerap materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jika metode mengajar yang gunakan disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar siswa maka proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Pendapat ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sembiring dan Mukthar (2013) yang meneliti tentang strategi pembelajaran, minat dan hasil belajar menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan Mustamin, St. Hasmiah (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu faktor penentu hasil belajar siswa adalah metode-metode yang dilakukan oleh guru selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Selain itu Penentuan kecenderungan gaya belajar juga turut berpengaruh, menurut studi yang dilakukan terhadap 5000 siswa di Amerika Serikat, Hongkong, dan Jepang kelas 5 hingga 12 menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual sebanyak 29%, auditorial sebanyak 34% dan kinestetik sebanyak 37% (Rose, 2002: 131) namun pada saat dewasa kelebihannya pada gaya belajar visual lebih mendominasi, menurut Lynn O'Brien, direktur Studi Diagnostik Spesifik Rockville, Maryland yang melakukan studi tersebut (dalam Rose, 2002: 131). Sehingga penentuan gaya belajar akan berbeda seiring dengan tumbuh dewasanya orang tersebut.

Pada penelitian ini penentuan kecenderungan gaya belajar hanya berdasarkan angket yang berikan pada satu waktu sehingga kecenderungan gaya belajar tidak diamati secara terus-menerus dan tidak ditambah dengan hasil pengamatan lapangan untuk kecenderungan gaya belajar tertentu.

Rita Dunn (dalam De Porter: 2011) banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor fisik, emosional, sosiologi dan lingkungan. Ketika cara belajar orang berbeda, hal ini juga akan menyebabkan hasil belajar yang berbeda karena meskipun setiap orang memiliki cara belajar sendiri tetapi mereka akan berada di ruangan dan suasana yang sama ketika proses pembelajaran hingga ujian berlangsung. Sehingga gaya belajar yang berbeda tidak bisa secara langsung berhubungan dengan hasil belajar. Russel (2012: 48) menambahkan bahwa kecenderungan gaya belajar seseorang dapat diwujudkan dalam banyak kebiasaan

yang ditentukan tidak hanya oleh preferensi tertinggi namun juga yang sedang dan terendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar dapat berubah seiring dengan menuju kedewasaan seseorang sehingga untuk menentukan gaya belajar diperlukan waktu yang cukup dalam penentuannya ditambah dengan hasil pengamatan maka kecenderungan gaya belajar yang diperoleh akan semakin akurat.

Di sisi lain lain hasil penelitian Puspita Sari, Siska dkk (2013) yang meneliti tentang gaya belajar VAK, pendekatan kontekstual dan pemahaman konsep menyimpulkan tidak ada perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapat pembelajaran pendekatan kontekstual dengan gaya belajar VAK dan ekspositori. Lebih lanjut Puspita menyatakan faktor utama yang menyebabkan tidak ada perbedaan peningkatan pemahaman konsep yaitu (a) siswa masih memiliki sifat individualis, (b) guru kurang mengali kemampuan siswa dan aspek sikap siswa terhadap pembelajaran siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Ade dkk (2012) yang meneliti tentang gaya belajar VAK dan strategi pembelajaran menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika selama diterapkannya strategi pembelajaran berbasis gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) cenderung meningkat.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika tetapi tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dirasa kurang maksimal. Di sisi lain, hasil belajar dapat meningkat jika penggunaan strategi dan model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik oleh guru selain itu minat belajar matematika juga perlu diperhatikan sehingga hasil belajar dapat lebih dimaksimalkan. Tetapi masih diperlukan pengkajian variabel lain yang berhubungan dengan hasil belajar sehingga hasil belajar akan sesuai dengan yang diharapkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka didapat simpulan tidak ada hubungan asosiatif antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK N 9 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Gufon, M Nur dan Rini Risnawati, S. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Murtiyasa, Budi. 2015. "Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global". Makalah disajikan di Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2015 pada 7 Maret 2015, Surakarta.
- Nasution S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning For The 21th Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Jakarta: Nuansa.
- Russel, Lou. 2012. *The Accelerated Learning Fieldbook: Panduan Belajar Cepat untuk Pelajar dan Umum*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: PINUS
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara